

Pendidik dan Guru Muslim dalam Prespektif Sosiologis

Binti Maunah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung

e-mail: uun.lilanur@gmail.com

Abstract

The purpose of writing is to describe the sociology of education in Islam, the duties and responsibilities of educators in education, the duties and responsibilities of Muslim teacher in Islamic education, aswell as Muslim educators and teacher in the sociology perspective of education. The methodused is library reseach, which is a series of activities relating to library dat collection methods. Data information obtained by existing facilities in the library, such as books, websites, journals, and books from internet. Data is analyzed in these steps: presenting data, data filtering, classification, and drawing the conclusions. The results of the study can be summarized below: (1) Muslim educator and teacher is an element of education that has a very important role (2) duties and responsibilities of an educator and Muslim teacher (3) the role of education and Muslim teacher in the school and community (4) to become professional educators.

Keywords: teacher, education, education role, professional

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan bernama sosiologi tidak dapat kita pisahkan dengan tokohnya: Auguste Comte (1798-1857). Beliau kemudian dikenal sebagai bapak atau pendiri sosiologi. Secara etimologis sosiologi berasal dari dua kata Latin yaitu, *socius* artinya teman, sahabat, kawan; dan *logos* artinya, ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman, berkawan, bersahabat, atau cara bergaul yang baik dengan masyarakat (Muhammad Rifa'i, 2011:20).

Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari seluruh keadaan masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan diantara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, baik formal maupun materil, baik statis maupun dinamis. Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji dan mempelajari seluruh komponen yang ada dalam peendidikan, baik aspek struktur, masalah pendidikan, dinamika pendidikan, maupun aspek-aspek lain secara mendalam melalui pendekatan dan analogis sosiologis (Binti Maunah, 2016:7).

Sosiologi merupakan bagian pandangan tentang kehidupan bersama sesara filsafat umum terutama tentang negara, hukum, dan moral yang tersimpul dalam kaidah-kaidah etika dan keagamaan. Kegiatan belajar mengajar yang berpusat dalam ruang kelas dapat berjalan dengan lancar dengan adanya nilai, moral dan etika yang menentukan kelakuan yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Interaksi secara terus-menerus antara guru dan peserta didik mengharuskan masing-masing memahami norma serta isyarat yang sesuai dengan etika yang telah menjadi kebudayaan (Muhammad Rifa'i, 2011:155).

Pendidikan atau ilmu pendidikan dan pedagogi/pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang memuat tentang proses pemeradaban, pemberbudayaan manusia, dan pendewasaan manusia. Pendidikan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi integratif, egalitarian, dan pengembangan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mempunyai pedagogik yang bagus. Pedagogik merupakan termasuk ilmu praktis yang dibedakan menjadi dua yaitu cabang pedagogik teoretis dan cabang pedagogik praktis. Pedagogik teoretis adalah ilmu mendidik sebagai cabang ilmu yang melaksanakan misi terpadu antara pendekatan filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan empiris. Pedagogik teoretis tumbuh sebagai bentuk ilmu pendidikan yang baru dan menyempurnakan teori-teori dalam pendidikan bagi perbaikan kualitas penghayatan pendidikan atas dasar eratnya keterkaitan dan relevansi dari esensi kehidupan manusia dengan hakikat pendidikan. Oleh karena itu pedagogik teoretis secara sistematis berkembang bukan untuk menjadi ilmu murni yang siap dikaji agar diterapkan dalam teknologi, melainkan sebagai ilmu dasar yang secara sistematis mengkaji hakikat pendidikan dalam kaitan dengan hakikat manusia dalam keseluruhan praksis pendidikan, baik dalam bentuk makro maupun mikro. Dengan perkataan lain, pedagogik teoretis lebih bersifat sistematis dan secara teknis tidak mencakup pedagogik historis.

Pengertian guru secara sederhana adalah orang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam bahasa Indonesia, terminologi guru pada umumnya merujuk pada pendidik. Dengan tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ditinjau dari tugas utama tersebut, maka seorang guru harus memiliki kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat.

Etika merupakan cabang falsafah sekaligus suatu cabang dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Dilihat dari cabang falsafah, etika membahas sistem-sistem pemikiran yang mendasar mengenai ajaran dan pandangan moral. Sebagai cabang ilmu, etika membahas bagaimana dan mengapa seorang mengikuti suatu ajaran tertentu. Sebagai ilmu, etika dikategorikan menjadi dua jenis: etika umum dan etika khusus. Etika umum mengkaji prinsip-prinsip umum yang berlaku bagi tiap tindakan manusia. Pada dasarnya falsafah mempelajari asas-asas tindakan dan perbuatan manusia, serta sistem nilai yang terkandung didalamnya. Etika khusus dibagi menjadi dua jenis, yakni etika individual dan etika sosial. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dan dengan kepercayaan agama yang dianut serta panggilan nurani, kewajiban dan tanggung jawab terhadap Tuhannya. Sedangkan etika sosial membahas tentang kewajiban serta norma-norma sosial yang sepatutnya ditaati dalam konteks interaksi antarindividu dan antarmanusia, masyarakat, bangsa, dan negara. Etika sosial meliputi beberapa cabang khusus lagi, seperti etika keluarga, etika profesi, etika bisnis, etika lingkungan, etika pendidikan, etik kedokteran, etika jurnalistik, dan etika politik. Jadi etika pendidikan sebagai cabang dari etika sosial yang lebih fokus mengkaji kewajiban dan norma-norma dalam proses pendidikan, yakni terutama seorang dalam suatu masyarakat negara yang memiliki sistem pendidikan tertentu untuk

berinteraksi secara edukatif dengan individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan kelompok lain seperti orangtua dan masyarakat.

Antara etika dan etiket memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah etika dan etiket bertalian dengan tindakan dan perilaku manusia. Etika dan etiket mengatur perilaku manusia secara normatif. Perbedaan etika dan etiket *pertama*, etika berkaitan dengan cara perbuatan yang harus dilakukan seorang atau kelompok tertentu. Etiket menunjukkan cara yang tepat dalam bertindak. Etika memberikan norma tentang perbuatan sendiri. Etika berkaitan dengan apakah suatu perbuatan dapat dilakukan antara ya dan tidak. *Kedua*, etiket hanya berlaku dalam pergaulan sosial. Jadi, etiket selalu berlaku ketika ada orang lain. Bedanya etika tidak memperhatikan adanya orang lain atau tidak. *Ketiga*, etiket bersifat relatif, dimana terjadi keragaman dalam menafsirkan perilaku yang sesuai dengan etiket tertentu. Etika lebih bersifat mutlak, dan prinsip etika sangat universal dan tidak bisa ada proses tawar-menawar. *Keempat*, etiket hanya bertalian dengan lahiriah saja, dan etika bertalian dengan dimensi internal manusia. Dalam kaitannya dengan etiket seseorang bisa munafik, tetapi kaitannya dengan perilaku etis, seorang tidak bisa bersifat kontradiktif. Etika berarti moral dan etiket berarti sopan-santun. Contoh misalnya bila seorang karyawan memberikan suatu kepada pimpinan/atasan, yang bersangkutan harus memberikannya dengan menggunakan tangan kanan. Dipandang melanggar etiket, bila seorang memberikan suatu dengan tangan kiri. Tetapi, etika tidak terbatas pada cara dilakukan seorang pada suatu perbuatan, etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika bertalian dengan apakah suatu perbuatan boleh dilakukan ya atau tidak (Abdullah Idi & Safarina, 2016:87).

Antara etika dan estetika mempunyai sejumlah perbedaan yaitu: (1) pembahasan etika lebih menitikberatkan pada baik-buruknya atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta menyoroti kewajiban dan tanggung jawab manusia. (2) etika berhubungan dengan dasar pertimbangan tentang baik-buruk, salah-benar tindakan manusia. (3) etika terapan menjadi fokus perhatian, misalnya adanya etika profesi, kode etik, rambu-rambu etis. Etika politik, etika lingkungan, dan lain-lain. Estetika mempunyai beberapa karakter: (1) mempersoalkan seni atau keindahan yang dihasilkan manusia, dan persoalan apresiasi yang harus dilakukan dalam proses kreatif manusia. (2) estetika: estetika deskriptif yang menjelaskan dan melukiskan fenomena pengalaman keindahan dan estetika normatif yang menyelidiki hakikat, dasar, dan ukuran pengalaman keindahan. (3) estetika berhubungan dengan imitasi atau reproduksi realitas (Abdullah Idi & Safarina, 2016:90).

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan profesinya dimasyarakat baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pada kompetensi profesional, menyiratkan adanya suatu keharusan memiliki suatu kompetensi agar profesi tersebut berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami lebih jauh mengenai kompetensi profesional di bidang kependidikan (Djam'an Satori dkk, 2015:29).

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), karena tujuan penelitian ini akan mendiskripsikan pendidikan sosiologi, peran pendidik dan guru muslim, dan pendidik dan guru muslim prespektif sosiologi. Data dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan empat tahap analisis kepustakaan, yaitu pengumpulan data, reduksi/penyaringan data, klasifikasi data, dan penarikan simpulan. Setelah data terkumpul baik menggunakan metode membaca, dokumentasi, dilakukan reduksi, yaitu proses pemilihan, pemasaan perhatian, pengabstraksian data yang siap digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan hasil reduksi, data diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalahnya, Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Secara etimologi sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* dan *logos*. *Socius* artinya teman, kawan, sahabat, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang secara mendalam mempelajari masyarakat sebagai satu kesatuan dari keseluruhan yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam bidang keseluruhannya serta struktur sosialnya.

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya sebagai alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi sebagai penanaman nilai (*value*) serta membentuk karakter (*shape character*) peserta didik secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Pendidik mempunyai tanggung jawab sebagai model yang wajib memiliki nilai-nilai moral dan bisa memanfaatkan setiap kesempatan untuk membujuk dan mengajak peserta didiknya. Peran guru atau pendidik ketika berada di lingkungan sekolah atau madrasah harus mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun khasanah* bagi semua peserta didiknya. Menjadi seorang guru atau pendidik seharusnya mempunyai sifat terbuka dan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didiknya bahwa ia harus selalu berpartisipasi dalam mengambil keputusan dan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Peran guru dalam dunia pendidikan juga sebagai pendidik yaitu berkaitan dengan tugas memberikan bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma kehidupan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tugas guru sebagai pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab kedisiplinan anak harus dapat mengontrol setiap kegiatan anak agar tingkah laku mereka tidak menyimpang dari norma-norma yang telah berlaku. Peran seorang guru juga meningkatkan kompetensi akademik. Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia menetapkan empat macam kompetensi guru atau pendidik

1. Kompetensi pedagogik, merupakan proses pengembangan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan

- pembelajaran; (e) evaluasi hasil pembelajaran; (f) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, artinya kemampuan kepribadian yang (a) mantab; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi pekerjaannya sendiri; dan (i) mampu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.
 3. Kompetensi sosial, artinya kemampuan guru/pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
 4. Kompetensi profesional, artinya kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi; (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar; (b) materi pengajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konseptual antara mata pelajaran yang terkait; dan (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (Binti Munah, 2016:153-154).

3.2. Tugas dan Peran Guru di Sekolah

Tugas guru seharusnya dapat menumbuhkan semangat untuk belajar dan bekerja sama antara peserta didik didalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan adanya tumbuh kembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkesinambungan karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kepemimpinan, penyingkronisasian dan pengarahan input sekolah yaitu guru, peserta didik, kurikulum, dana, fasilitas, dan sebagainya, dilakukan secara tepat sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang nikmat, mampu menumbuhkan percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Peran seorang guru yang efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dapat di pahami melalui tindakan atau perilakunya dalam menjalankan tugas dan komunikasinya dengan peserta didik (Haidar Nawawi, 1998:46). Peran guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi peserta didiknya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Perilaku guru tersebut dapat dibedakan atas perilaku guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas dan perilaku guru yang berorientasi terhadap penciptaan.

Tindakan perilaku guru dalam pembelajaran mempunyai 2 aspek, yaitu aspek yang berhubungan dengan tugas dan aspek yang lebih mengutamakan persahabatan. Guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas, akan menunjukkan kepada bobot pelaksanaan tugas guru dalam membawa peserta didik kearah pencapaian tujuan yang diharapkan. Salah satu bagian dari orientasi tugas, yakni keterlibatan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan di sepakati bersama. Dimensi ini

menggambarkan tugas-tugas dan peranan seorang guru atau pendidik memberi batasan dan memberi struktur terhadap perannya. dan peran didiknya untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Rochman Natawijaya, 2007:7).

Guru merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai pelaksana kurikulum yang berada pada jajaran paling depan dalam lembaga pendidikan. Guru merupakan *key person* dalam kelas guru yang memimpin, mengarahkan dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi, maka guru merupakan salah satu *input instrumental* yang bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah sempurna, bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya dipercaya (di gugu) dan perangnya dapat dipercaya (ditiru).

Proses pembelajaran melibatkan masalah perilaku individu, baik secara kelompok maupun individual. Pendidikan merupakan kegiatan lingkungan yang didalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Partisipasi utama dalam proses pembelajaran adalah seorang guru dan peserta didik yang saling berinteraksi dalam situasi pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bergantung kepada keaktifan individu yang terlibat di dalamnya, yaitu perilaku guru, peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, situasi pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut hendaknya dapat dikondisikan dengan sebaik-baiknya. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku belajar peserta didik yang kreatif-kritis, melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi yang kondusif. Guru dituntut meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerja yang edukatif. Seorang guru yang ingin meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran di kelas, harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi dan kebutuhan peserta didik serta menggunakan pendekatan yang sistematis dengan menggunakan perencanaan dan persiapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tepat. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai pencipta cara kreatif yang mampu mewujudkan kinerja sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pengaruh belajar, peneliti dan fasilitator belajar.

Sebagai perancang pembelajaran, guru diharapkan mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif. Dalam menyusun rancangan dalam pembelajaran, seorang guru perlu melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode dan memilih media, melakukan evaluasi pembelajaran dan secara kreatif mampu mewujudkannya didalam proses pembelajaran (Ary Gunawan, 1989:28).

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) seorang guru berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar secara aktif, efektif, dan efisien.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat terbentuk dan terealisasi jika dipenuhi melalui pengelolaan kelas secara baik. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan. Peserta didik merupakan fokus utama kegiatan pembelajaran. Dalam mengelola lingkungan pembelajaran, secara mendasar bahwa mengelola lingkungan kelas (ruangan) lebih baik dari pada mengelola perilaku peserta didik. Membuat rencana pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar peserta didik lebih teratur. Peran lingkungan belajar sangat penting dalam memberikan dorongan yang kuat untuk bersiap dan berperilaku. Kegiatan belajar dikelola sebaik-baiknya sehingga memberikan suasana yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik.

Lingkungan dan situasi belajar yang baik adalah yang mampu menciptakan, merangsang, dan mewujudkan motivasi peserta didik untuk belajar dan dapat menuangkan ide-ide kreatif.

Sebagai penilai hasil belajar, guru dituntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicintai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang didapatkan dari proses mengevaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses kegiatan pembelajaran, sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, sehingga proses pembelajaran akan senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Sebagai pengaruh belajar, seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar peserta didik, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar peserta didik, menjelaskan secara kongkrit kepada peserta didik tentang apa yang dapat dilakukannya setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai peserta didik.

Sebagai fasilitator belajar, metode pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional dengan menerapkan berbagai metode atau model-model pembelajaran, akan tetapi juga disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi diinginkan agar guru dapat mengenal dan memahami kondisi dan karakteristik peserta didik secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berkualitas, jika dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk aktif mengalami dan menghayati proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peran guru dalam dunia pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik untuk lebih berminat terhadap pelajaran, sabar memberikan layanan kepada peserta didik, mampu menggunakan sumber yang tersedia secara maksimal antusias melaksanakan tugasnya, peka terhadap apa yang dirasakan oleh peserta didik.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai *kreator* harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain, dan menerapkan model pembelajaran yang baru berdasarkan teori-teori pengalamannya. Peserta didik sebagai unsur kedua dalam proses pembelajaran, harus berperan aktif dengan motivasi tinggi, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

3.3. Tugas dan Peran Guru di Masyarakat

a. Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan dan perubahan perilaku peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, dan aspek-aspek perilaku lainnya pada generasi muda (Reynold, 2014:58). Pada masyarakat primitive tidak dikenal adanya istilah pendidikan formal (sekolah). Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah tata perilaku yang diharapkan tanpa adanya guru yang bertanggung jawab atas tata susilanya tersebut.

b. Pendidikan dan Kontrol Sosial

Pendidikan sebagai kontrol sosial dalam arti luas adalah sebagai usaha atau tindakan seseorang atau suatu pihak untuk mengatur perilaku orang lain. Hal ini dikarenakan perilaku manusia senantiasa berkembang melalui interaksi dengan manusia lain. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh tindakan dan harapan orang lain. Apabila pengaruh tersebut diinternalisasi, diterima, dan diresapi, maka akan bermuara menjadi norma atau pedoman perilaku individu tersebut. Hal inilah yang terjadi dalam proses pendidikan yang hakiki.

Sedangkan dalam artian sempit, kontrol sosial dapat diartikan sebagai pengendalian eksternal atas perilaku individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan. Melalui kontrol eksternal tersebut, individu kadang-kadang terpaksa melakukan hal-hal yang berbeda dengan normanya sendiri. Kontrol serupa ini dapat dijalankan secara fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Dengan ancaman, tekanan, dan hukuman, guru atau kepala sekolah dapat mengontrol perilaku peserta didik.

c. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Laju perubahan sosial pada masing-masing masyarakat berbeda-beda. Perubahan dalam masyarakat terpencil berjalan lambat, akan tetapi apabila komunikasi dan transportasi terbuka, maka masyarakat tersebut dapat bersentuhan dengan dunia modern, sehingga dapat berkembang dengan lebih cepat. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini misalnya, adat istiadat yang diteruskan secara turun temurun dalam bentuk aslinya (Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, 1993:159).

d. Masyarakat sebagai Sumber Belajar

Upaya penting yang dilakukan sekolah adalah menghubungkan anak dengan masyarakat, dengan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Pelajaran di sekolah dapat dikaitkan dengan masalah-masalah pokok kehidupan seperti: sawah, kolam, sungai, bukit, taman, pabrik, museum, jalan raya, pasar, masjid, gereja, lapangan olah raga, gedung tua, makam, kantor pos, terminal kendaraan umum, bioskop, kantor camat dan lain sebagainya (Jarome S. Ercaro, 2007:75).

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan berorientasi pada akademik bisa ditempuh melalui:

- 1) quality assurance kepada semua lembaga pendidikan sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat tersaring pada saat dilakukan quality control melalui ujian nasional
- 2) menjamin kesejahteraan tenaga pendidik sehingga mereka dapat hidup layak dan dapat memusatkan perhatiannya pada kegiatan mengajar
- 3) mendorong daerah dan lembaga untuk dapat memobilisasi berbagai sumber dana dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan (A Malik Fadjar, 2005:269).

e. Profesionalisme

Profesional berasal dari kata profesi yang diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut. Pendidikan lebih lanjut terutama bertalian dengan bidang sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Para profesional dalam melaksanakan peran dan kegiatan utamanya sesuai dengan profesi, pengetahuan atau keahlian yang disandangnyatersebut terlepas dari etika profesi yang berkaitan dengan kode etik perilaku dan kode etik profesi sebagai standar moral (Abdullah Idi & Safarina, 2016:98).

Standar yang dimaksud adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yangb efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki. Penggunaan standar sangat vital dalam pengembangan suatu profesi. Dalam berbagai bentuknya, standar suatu profesi merupakan gambaran suatu profesi. Standar suatu profesi menetapkan siapa yang boleh dan tidak boleh masuk kedalam profesi tersebut. Standar berfungsi sebagai alat untuk menjamin bahwa program-program pendidikan suatu profesi dapat memberikan kualifikasi kemampuan yang harus dipenuhi oleh calon sebelum masuk ke dalam profesi yang bersangkutan. Sedangkan kompetensi adalah serangkaian perilaku inteligen penuh dengan rasa tanggung jawab yang wajib dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi yang diharapkan akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan hanya harus pintar tetapi juga pandai mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan ataudipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai tugas, kualitas, dan jenjang pendidikan. Tujuan standar kompetensi guru untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponem kompetensi: (1) komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup (penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penilaian) (2) komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi, dan (3)

komponen kompetensi penguasaan akademik (pemahaman wawasan pendidikan dan penguasaan bahan kajian akademik).

f. Etika Pendidikan

Seperti diketahui bahwa secara mendasar, etika merupakan cabang falsafah dan sekaligus suatu cabang dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Dilihat dari cabang falsafah, etika membahas sistem-sistem pemikiran yang mendasar mengenai ajaran dan pandangan mora. Sebagai cabang ilmu, etika membahas bagaimana dan mengapa seorang mengikuti suatu ajaran tertentu. Sebagai ilmu, etika dikategorikan menjadi dua jenis: etika umum dan etika khusus. Etika umum mengkaji prinsip-prinsip umum yang berlaku bagi setiap tindakan manusia. Pada dasarnya falsafah tersebut membahas asas-asas tindakan dan perbuatan manusia, serta sistem nilai yang terkandung didalamnya. Etika khusus dibagi menjadi dua jenis, yakni etika individual dan etika sosial. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dan dengan kepercayaan agama dianutnya serta panggilan nurani, kewajiban dan tanggung jawab terhadap Tuhannya. Sedangkan etika sosial mengkaji tentang kewajiban serta norma-norma sosial yang sepatutnya ditaati dalam konteks interaksi antarindividu dan antarmanusia, masyarakat, bangsa, dan negara. Etika sosial meliputi beberapa cabang secara khusus lagi, seperti etika keluarga, etika profesi, etika bisnis, etika lingkungan, etika pendidikan, etika kedokteran, etika jurnalistik, dan etika politik. Jadi etika pendidikan sebagai cabang dari etika sosial lebih fokus mengkaji kewajiban dan norma-norma dalam proses pendidikan, yakni terutama seorang dalam suatu masyarakat negara (memiliki sistem pendidikan tertentu) berinteraksi secara edukatif dengan individu (terlibat dalam proses pendidikan) dan kelompok lain (seperti orangtua dan masyarakat).

Jika berangkat dari ajaran al-Qur'an maka akan kita jumpai sifat positif yang seyogyanya dimiliki oleh seorang guru muslim. Sebagai contoh adalah sifat ketauladanan yang dijumpai melalui ajaran al-Ghazali yaitu: mengikuti jejak Rasul, mencintai peserta didik, menempatkan peserta didik pada tingkat dirinya sendiri, mengutamakan kepentingan peserta didik di atas kepentingan diri sendiri, sungguh-sungguh siap memberikan bantuan jika peserta didik meminta bantuan, menutupi rahasia peserta didik, mendoakan peserta didik atas keselamatannya, memaafkan peserta didik, kesetiaan dan keikhlasan, meringankan beban peserta didik jika terasa terlalu memberatkannya. Dengan demikian peserta didik akan melakukan asosiasi dan imitasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru (Muzamil Qomar, 2003:217).

Adapun berdasarkan al-Qur'an semboyangnya guru muslim dapat memiliki sifat *shidiq*, sesuai QS an-Nisa'(4): 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

Arti: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, amanah sesuai QS al

Qashash (28): 26,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Arti: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

,tabligh dan fatonah sesuai QS al Bayyinah (98): 5,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Arti: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

sabar sesuai QS Muzammil (73): 10 dan QS al Imron (3): 159,

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجِرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Arti: Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ بِإِذْنِ رَبِّكَ ۚ وَنَزَّلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Arti: Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, saleh (mencintai, membina, menyongkong kebaikan) sesuai QS an Nur (24): 55,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Arti: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

adil sesuai QS al *Maidah* (5): 8

ا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Arti: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

, mampu mengendalikan diri sendiri diri sendiri sesuai QS an *Nur* (24): 30,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Arti: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"

kemampuan kemasyarakatan sesuai QS ali *Imron* (3): 112,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُفُفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِعُضْبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Arti: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

dan ketaqwaan kepada Allah sesuai QS al *A'raf* (7): 26 dan QS al *Muddatsir* (74): 1-7.

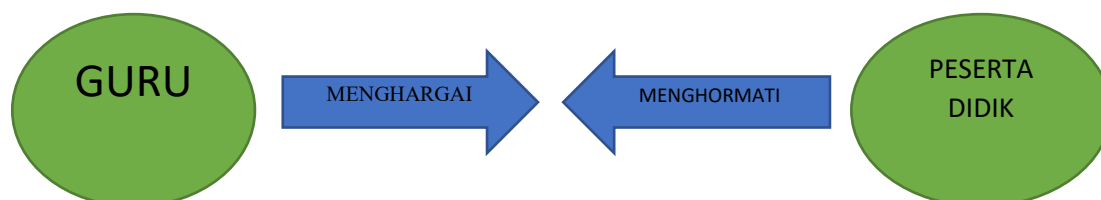
يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ
خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Arti: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

يا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) فُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5)

وَلَا تَمُنُّنْ تَسْتَكْبِرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7)

Arti: 1) Hai orang-orang yang berkemul (berselimut) 2) Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3) Dan Tuhanmu agungkanlah! 4) Dan pakaianmu bersihkanlah, 5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah!, 6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.



Gambar 1. Hubungan antara guru/pendidik dengan peserta didik

Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

a. Berwibawa.

Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, atau sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.

b. Tulus dan Ikhlas

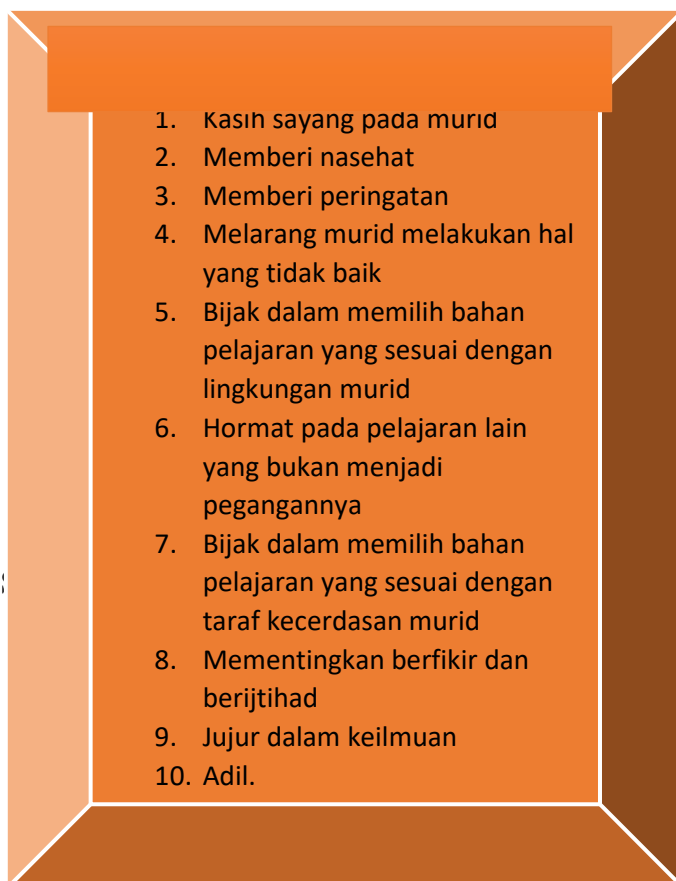
Memiliki sikap tulus ikhlas dalam pengabdian sikap tersebut tercermin dari hati yang rela berkorban untuk peserta didiknya, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.

c. Keteladanan

Keteladanan seorang guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya (Hary Priatna Sanuri, 2013:147).

Dalam hal penanaman nilai moral kepada peserta didik, yang pertama-tama paling bertanggung jawab terhadap tugas ini adalah orangtua. Akan tetapi hal ini masih dirasa sulit untuk dilakukan, karena para orangtua tidak dipersiapkan untuk menjadi ayah dan ibu yang baik. Ini adalah sebuah ironi yang menyedihkan, namun benar-benar terjadi.

SIFAT-SIFAT PENDIDIK/GURU MUSLIM



Gambar 2 Sifat Pendidik atau Guru Muslim

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan pendidik muslim dan guru muslim memegang peranan penting sebagai pendidik, guru di dalam komunitas dan profesional. Peranan pendidikan itu ditunjukkan dengan kompetensi: sosial dalam bentuk kewibawaan, memiliki sikap tulus dan ikhlas, dan memnunjukkan keteladanan sebagai guru dan panutan murid dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Akhyak, 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Tulungagung: PUSTAKA BELAJAR

- Fadjar, Malik, 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Ary, 1989. *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Idi Abdullah dan Safarina. 2016. *Etika Pendidikan*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Maunah, Binti, 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Maunah, Binti, 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: SUKSES Offset
- Nawawi, Haidar, 1989. *Administasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung
- Priatna Sanusi, Hary 2013. *Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religious di Sekolah*, jurnal Pendidikan Agama Islam, vol.11, no.2
- Qomar, Muzamil, *Meneliti Jalan Pendidikan Islam* , 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Reynold (Ed.), M.C, *.Knowledge Behavior*
- Ridwan, 2017. *Profesi Guru Perspektif Sosiologi Pendidikan*.Madaniah,Vol. 7 No. 2
- Rifa'i, Muhammad.2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rivai, Zainal, dan Veinhzal, Bahar, Fauzi , 2013. *Islamic Education Management*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Rochman Natawijaya, *Meningkatkan Kualitas*
- Satori, Djam'an, dkk., *Profesi Keguruan*
- Shabir U,M, 2015. *Kedudukan Guru sebagai Pendidik*, AULADUNA, Vol. 2, No.2
- Suarga, 2016. *Islam dan Lingkungan Social*, Vol.5, No.1
- Suryadi, Ace dan. Tilaar, H.A.R 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- S. Arcaro, Jarome, 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Terj. Yosai Triantara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

CENDEKIA, Vol. 13 No. 2 Oktober 2019

p-ISSN: 1978-2098; e-ISSN: 2407-8557

<https://solocls.org>; Email: cendekiaoslo@gmail.com

Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia

Maunah, Binti. (2019). Pendidik dan Guru Muslim dalam Perspektif Sosiologis.
Cendekia (2019), 13(2): 99-114. DOI: [10.30957/cendekia.v13i2.599](https://doi.org/10.30957/cendekia.v13i2.599).
